

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Stroke disebabkan oleh gangguan suplai darah ke otak, biasanya karena tersumbatnya pembuluh darah oleh gumpalan darah. Sehingga kurangnya kebutuhan oksigen dan nutrisi menyebabkan kerusakan pada jaringan otak (WHO, 2014). Penyakit stroke baik iskemik maupun hemoragik dapat menimbulkan dampak terhadap penderitanya. Dampak tersebut berupa gangguan fungsi motorik, sensorik, kognitif dan komunikasi baik secara singular ataupun kombinasi (Williams *et all.*, 2010).

Meskipun satu dari empat orang dalam bahaya stroke seumur hidup mereka, 70% dari semua stroke terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, yang juga menyebabkan 87% kematian terkait stroke dan tahun hidup yang disesuaikan dengan kecacatan. Dalam empat dekade terakhir kejadian stroke menurun 42% di negara-negara berpenghasilan tinggi. Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah jumlahnya meningkat lebih dari dua kali lipat (WHO, 2019).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan bahwa prevalensi stroke di Indonesia 12,1 per 1.000 penduduk, dan angka kematian stroke di Indonesia menjadi 21,1%. Prevalensi tertinggi terjadi di daerah Kalimantan Timur (14,7 per mil), Yogyakarta (14,5 per mil), Sulawesi Utara (14 per mil) dan Banten (10,9 per mil) sedangkan untuk prevalensi stroke di Jawa Tengah (12,3%) (Riskesdas, 2018).

Data yang diperoleh dari survey yang dilakukan Nababan & Giawa (2019) pada bulan desember 2017 di RSUD. Royal Prima Medan terdapat jumlah pasien yang mengalami penyakit stroke *iskemik* terhitung dari bulan Januari sampai dengan November tahun 2017 sebanyak 63 orang, baik yang rawat inap maupun yang rawat jalan.

Salah satu masalah keperawatan yang perlu penanganan lebih lanjut yaitu peningkatan kekuatan otot, karena pasien stroke akan merasa kehilangan kekuatan pada salah satu anggota gerak. Tindakan keperawatan telah diambil dari intervensi NANDA (2011) yaitu ajarkan pasien bagaimana latihan ROM, merubah posisi dan berikan bantuan jika diperlukan dan didukung dengan teori Eldawati (2011) bahwa ROM adalah latihan gerak sendi untuk meningkatkan aliran darah perifer dan mencegah kekakuan otot / sendi.

Latihan ROM diberikan dengan durasi 15-35 menit dilakukan dua kali sehari setiap pagi dan sore minimal pelaksanaan 4 minggu serta dilakukan secara berkelanjutan latihan ROM sedini mungkin secara berkelanjutan terbukti dapat meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke (Kusuma & Sara, 2020).

Pada pasien *pasca stroke* latihan gerak atau ROM akan tercapai manakala individu termotivasi untuk mencari kebutuhan pada tahap yang lebih tinggi, sehingga individu akan mempunyai tahap yang lebih tinggi, sehingga individu akan mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah (Tamher, 2012).

Penelitian Maimurahman &Fitria (2012) menemukan bahwa sesudah dilakukan terapi ROM, dapat meningkatkan derajat kekuatan otot pasien stroke termasuk kategori derajat 2 (mampu menggerakkan persendian, tidak dapat melawan gravitasi) hingga derajat 4 (mampu menggerakkan sendi, dapat melawan gravitasi, kuat terhadap tahanan ringan).

Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk meminimalkan dampak lanjut dari stroke, baik dalam merawat maupun dalam memberi dukungan baik secara fisik maupun psikologis, sehingga pasien stroke dapat mengoptimalkan kembali fungsi dan perannya. Tanpa pengetahuan dalam merawat pasien stroke maka keluarga tidak akan mengerti dalam memberikan perawatan yang memadai dan dibutuhkan oleh penderita stroke. Keluarga perlu mengetahui akibat yang ditimbulkan oleh penyakit stroke serta kemungkinan komplikasi yang akan terjadi *pasca stroke*, kesembuhan pasien juga akan sulit tercapai optimal jika keluarga tidak mengerti apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kondisi penyakit pasien setelah terjadi stroke dan perawatan apa yang sebaiknya diberikan untuk keluarganya yang mengalami stroke (Yastroki, 2011).

Hasil penelitian Mufida (2019) didapatkan bahwa pengetahuan keluarga baik tentang pelaksanaan ROM sebanyak 5 responden (15,6%), pengetahuan keluarga cukup tentang pelaksanaan ROM sebanyak 11 responden (34,4%), didapatkan bahwa mayoritas pengetahuan keluarga kurang tentang pelaksanaan *Range Of Motion* (ROM) sebanyak 16 responden (50,0%). Hasil penelitian Jemmy (2013) pada pasien stroke menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga tentang *Range Of Motion* (ROM) dengan kategori kurang (86,7%) dan sisanya dalam kategori cukup (13,3%).

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar keluarga pasien stroke memiliki pengetahuan yang kurang tentang pelaksanaan ROM dalam melakukan perawatan di rumah. Bahkan perawatan perkembangan kekuatan otot pasien untuk memantau keefektifan latihan ROM dan memantau kemampuan keluarga dalam pelaksanaan latihan ROM dengan mereview pengetahuan keluarga tentang ROM supaya tujuan dari latihan ROM dapat tercapai (Mufida, 2019).

Berdasarkan masalah yang ada, peneliti akan melakukan tindakan dengan meningkatkan pengetahuan pasien stroke, keluarga, dan juga masyarakat tentang latihan gerak *Range Of Motion* (ROM) pada pasien stroke melalui media *booklet*. Media *booklet* merupakan suatu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan yang berbentuk buku yang berisikan tulisan dan gambar. (Putu & Dewa, 2012) mengatakan bahwa kelebihan dari *booklet* adalah dapat disajikan lebih lengkap, dapat disimpan lama, mudah dibawa dan dapat memberikan isi informasi yang lebih detail yang mungkin belum didapatkan saat disampaikan secara lisan. Dalam penelitian Artini, dkk didapatkan hasil bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan (Artini, dkk dalam Ndapaole, 2020).

Adapun tujuan pada luaran ini untuk meningkatkan pengetahuan *Range Of Motion* (ROM) pada keluarga dengan pasien stroke melalui media *Booklet* dengan mengamati sebelum dan sesudah dilakukan *Range Of Motion* (ROM).

Selain tujuan adapun manfaat pada luaran ini yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasien stroke dengan adanya Edukasi tentang *Range Of Motion* (ROM) dapat memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan pada pasien stroke dengan latihan ROM dapat meningkatkan kekuatan otot, bagi keluarga diharapkan dengan adanya edukasi tentang *Range Of Motion* (ROM) dapat meningkatkan pengetahuan pentingnya peranan keluarga bagi pasien stroke serta diharapkan keluarga pasien dapat menjadi sarana untuk menerapkan latihan ROM secara mandiri tanpa melibatkan tenaga kesehatan. Dan bagi masyarakat diharapkan dengan adanya edukasi tentang *Range Of Motion* (ROM) dapat sebagai masukan bagi masyarakat bahwa masih ada terapi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kekuatan otot pasien stroke yang mudah dan murah yaitu *Range Of Motion* (ROM). Dan bagi tenaga kesehatan

dimanfaatkan oleh perawat untuk memberikan informasi dan bisa mempraktekkan latihan ROM apabila masih ada keluarga dengan pasien stroke yang tidak mengetahui tentang latihan ROM dan juga bagaimana cara melakukannya yang bisa dilakukan *pasca stroke*. Yang telah dikemas dalam bentuk luaran melalui media *booklet* sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan terapi latihan yang tepat bagi pasien terkhusus untuk pasien stroke.